

Analisis Kondisi Akses Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Saat Pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang

Marliana Eka Fauzia^{1*}, Elfrida Br Silalahi²

^{1,2} FISIP Universitas Merdeka Malang

*) Korespondensi: marliana.fauzia@unmer.ac.id

Abstract

The discussion of this research is about the food availability of Malang Regency families during the Covid-19 pandemic. Food security is a crucial issue during the Covid-19 pandemic because it involves affordability of food access, considering the government is currently implementing social restrictions in various regions in Indonesia. The purpose of this study is to analyze changes in access to food availability for the people of Malang Regency in meeting the food needs of the family. As an analytical knife, the researcher uses a literature review regarding access to food availability and literacy regarding the impact of COVID-19 on food. The method used is qualitative with a phenomenological approach. The results of this study indicate that the Malang Regency Government provides direct access and also social access in assisting households in accessing food needs. By ensuring food stability, providing nutrition for vulnerable people/groups and reviewing trade taxes.

Article Histori:

Accepted: 11/3/2022

Review: 18/3/2022

Publish: 30/4/2022

Keyword: Food Security, Covid Pandemic, Household

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia termasuk salah satunya di Indonesia. Pandemi telah menimbulkan banyak korban jiwa di berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Bencana pandemi Covid-19 ini juga mempengaruhi ekonomi masyarakat dan sangat berdampak pada kebutuhan pangan masyarakat. Perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan atau kontraksi sebesar 2,07 persen dibanding tahun 2019 (BPS ; 2021). Setelah itu diikuti jumlah angka kemiskinan di Indonesia yang juga semakin bertambah selama pandemi Covid-19. Pada bulan Maret 2019-2020 terjadi peningkatan kemiskinan baik dalam tingkat perkotaan, pedesaan dan nasional. Tingkat angka kemiskinan pada perkotaan sebesar 1.300 ribu, pedesaan 333 ribuan 1.630 ribu jiwa pada tingkat

nasional (Tarigan, Herlina dkk : 2020). Tingkat kemiskinan bertambah pada Maret 2021 jumlah menebus 27,54 Juta (BPS ; 2021).

Akibat guncangan ekonomi dan Kemiskinan ini juga sangat berpengaruh terhadap permasalahan kesehatan di era Pandemi Covid-19 yaitu triple burden of malnutrisi seperti obesitas, stunting dan malnutrisi mikronutrien (Alifa, Syadza : 2020). Senada dengan data yang dipaparkan oleh Unicef Indonesia bahwa saat ini dua juta (2000.000) anak menderita gizi buruk dan lebih dari tujuh juta (+ 7000.000) anak dibawah 5 tahun mengalami stunting (unicef.org : 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas permasalahan ekonomi, naiknya angka kemiskinan, serta sampai kemasalah kesehatan seperti triple burden of malnutrisi menunjukkan pentingnya melakukan ketahanan pangan

untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Ketahanan pangan akan menjadi isu krusial saat terjadi pandemi Covid-19 karena menyangkut keterjangkauan akses pangan, mengingat pemerintah saat sedang menerapkan pembatasan sosial di berbagai wilayah di Indonesia. Semakin banyaknya jumlah masyarakat yang mengalami kelaparan maka akan menambah jumlah kemiskinan (Susanty, Heni : Puspensos : 2020). Selain itu juga pemenuhan pangan bagian dari hak asasi yang dijamin dalam UU Dasar 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya yang berkualitas.

Berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Malang untuk upaya tetap menjaga pasokan pangan di Kabupaten Malang. Melalui portal berita online pemerintah Kabupaten Malang memastikan stok beras selama pandemi Covid-19 masih tergolong aman karena pada bulan April 2020 para petani melakukan panen raya. Ditambah adanya surplus beras pada tahun 2019 dikarenakan para Gapoktan melakukan penyetakan beras sampai 40 ton (Wijayanto, Ribut: beritajatim.com 2020). Selain itu juga pemerintah Kabupaten Malang khususnya Dinas Ketahanan Pangan telah memiliki 8 Mitra Rice Milling Unit di 33 Kecamatan Kabupaten Malang yang akan diproyeksikan untuk membentuk pendistribusian beras (wicaksono, Erwin : jatim.tribunnews.com 2020).

Berdasarkan uraian permasalahan pandemi Covid-19 dan ketahanan pangan maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis terkait perubahan akses ketersediaan pangan masyarakat Kabupaten Malang dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sedangkan kajian ini akan memfokuskan yang pertama akses pangan keluarga sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19. Kedua mengenai ketersediaan pangan keluarga sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19. Ketiga kontribusi pemerintah dalam

mengatasi ketersediaan pangan di Kabupaten Malang selama pandemi Covid-19.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengaruh Aksesibilitas Pangan terhadap Ketahanan Pangan

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya bagian dari hak asasi manusia yang sudah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, hal ini sebagai dasar komponen dasar untuk mejudukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada kebutuhan pangan negara berkewajiban untuk mewujudkan ketersediaan, keterangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal. Penjabaran tersebut terdapat pada UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan. Sedangkan pangan menurut UU Nomor 18 Tahun 2012 merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, periran dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman yang dikonsumsi bagi manusia serta termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, bahan lainya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan dan minuman.

Pada program untuk mencapai ketahanan pangan maka perlu diperhatikan beberapa aspek antara lain (Buletin Jendela: 2015)

1. Aspek Ketersediaan Pangan yang diarahkan pada peningkatan produksi dalam negeri seperti komoditas padi, jagung, kedelai, daging, dan gula.
2. Aspek Penggunaan Pangan merupakan konsumsi pangan yang dapat dilihat dari kuantitas maupun kualitas yang harus

dipenuhi agar setiap orang dapat hidup sehat, aktif dan produktif.

3. Aspek Keamanan Pangan merupakan kondisi serta upaya yang diperlukan untuk mencegah dari kemungkinan terdampak dari cemaran biologi, kimia dan benda lainnya yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Keamanan pangan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena apabila kurangnya keamanan dan perhatian maka akan berdampak pada penurunan kesehatan konsumen.

Aksesibilitas pangan rumah tangga juga menjadi salah satu kunci untuk mewujudkan ketahanan pangan. Permasalahan utama dalam pemantapan ketahanan pangan rumah tangga terletak pada tidak mempunyai akses atas pangan karena berbagai sebab termasuk adanya pandemic Covid-19. Maka dari itu menurut hasil penelitian Handewi (2010) aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan patut diperhatikan, karena tujuan dalam peningkatkan aksesibilitas pangan antara lain:

1. Dapat meningkatkan akses pangan bagi rumah tangga yang terlihat dari adanya ketersediaan pangan yang cukup baik dalam jumlah, mutunya, aman, merata dan terjangkau.
2. Meningkatkan penganeekaragaman konsumsi pangan akan menuju gizi seimbang untuk mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga.

Menurut hasil penelitian Emtamoile, Rani N dkk (2016) terkait Aksesibilitas pangan rumah tangga khususnya petani meliputi beberapa cara yaitu yang pertama akses langsung dengan cara mendapatkan pangan yang sudah tersedia di kebun atau lahan yang dimiliki rumah tangga. Adanya akses langsung ini akan membantu rumah tangga saat terjadi rawan pangan. Kedua akses tidak langsung merupakan cara dilakukan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan membeli sehingga membutuhkan biaya atau uang untuk

memenuhi kebutuhan pangan. Ketiga akses sosial merupakan cara rumah tangga untuk mendapatkan kebutuhan pangan dengan dibutuhkan berbagai dukungan sosial seperti bantuan atau dukungan masyarakat oleh kerabat/saudara dll.

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Akses Pangan Rumah Tangga

Pandemi Covid-19 menjadi permasalahan awal terjadinya guncangan ekonomi serta naiknya masyarakat miskin di Indonesia. Maka dari itu mempertahankan akses dan pasokan agar tetap stabil selama pandemic Covid-19 merupakan hal yang perlu diperhatikan. Menurut Cullen, Torero Maximo (2020) Dalam tulisannya yang berjudul Covid-19 and the risk to food supply chain: How to respond? Beberapa tindakan penting yang dilakukan untuk mempertahankan akses pangan selama pandemi Covid-19 antara lain :

1. Memastikan stabilitas pasokan pangan : Upaya ini dilakukan dengan memberikan dukungan kepada petani-petani kecil untuk meningkatkan produktivitas pertanian, melakukan pendistribusian logistik serta memasarkan makanan yang bergizi serta memastikan kebutuhan rantai pasokan bahan pangan yang bergizi dengan berfokus pada logistik antar daerah.
2. Menyediakan makanan bergizi untuk kelompok masyarakat yang paling rentan.
3. Secepatnya meninjau Kembali mengenai masalah perdagangan pangan dan kebijakan terkait pajak.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dimana metode ini sangat relevan untuk digunakan dalam konteks permasalahan yang terjadi mengenai fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia. Maka dari pada itu fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat terkait pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap

akses ketersediaan pangan rumah tangga di Kabupaten Malang.

Model penelitian sangatlah penting dalam penelitian hal ini akan menunjukkan kedalaman penelitian kualitatif atau sebagai pisau analisis. Pada penelitian ini penulis menggunakan model fenomenologi. Model fenomenologis digunakan untuk memahami dibalik suatu fenomena yang akan dideskripsikan secara rinci. Adapun tujuan dari pada model fenomenologi ini untuk memberikan pemahaman mengenai keberadaan individu dalam suatu lingkup sosial. Dengan model fenomenologi ini peneliti ingin meneliti yang tampak (rahap, Nursapia : 2020). Seperti situasi masyarakat yang saat ini sedang dilanda pandemi Covid-19. Disini peneliti akan menggali terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap akses ketersediaan pangan keluarga di Kabupaten Malang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Malang

Permasalahan ketahanan pangan menjadi isu sentral dalam rangka melakukan pembangunan pada bidang pertanian dan pembangunan nasional. Peningkatan ketahanan pangan menjadi prioritas yang utama dalam dalam pelaksanaan pembangunan. Hal ini dikarenakan pangan menjadi kebutuhan yang paling dasar bagi seluruh manusia serta sampai pada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahanan pangan dapat terwujud jika ketersediaan pangan memiliki jumlah dan kualitas yang cukup. Selain itu juga dapat terdistribusi dengan harga terjangkau serta aman dikonsumsi oleh setiap warga.

Pada uraian di atas menjadi pengantar peneliti untuk mengaji mengenai akses pangan kabupaten Malang. Mengingat pada tahun 2019 indeks ketahanan pangan kabupaten Malang mendapatkan skor 79,99 dengan menempati posisi ke 116 dari 446 Kabupaten di seluruh Indonesia. Sedangkan skor indeks ketahanan pangan Kabupaten Malang pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 81,60 dengan menempati posisi ke 85 dari 416 Kabupaten di Indonesia. Penelitian

indeks ketahanan ini berdasarkan 8 indikator yaitu rasio konsumsi per kapita terhadap ketersediaan bersih, presentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, presentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran, presentase rumah tangga tanpa akses listrik, rata-rata lama sekolah perempuan diatas 15 tahun, persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih, Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk, Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (*stunting*).

Meskipun saat ini Kabupaten Malang mengalami kenaikan skor indeks ketahanan pangan tetapi kabupaten Malang belum termasuk kedalam urutan skor terbaik. Lima kabupaten yang masih menduduki skor terbaik adalah Tabanan (90,05), Gianyar (89,96) dan Badung (89,29) di Provinsi Bali; Sukoharjo (88,76) dan Pati (88,25) di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan lima kabupaten dengan urutan skor terendah berada di Provinsi Papua, yaitu Puncak (12,63), Dogiyai (14,70), Nduga (15,54), Mamberamo Tengah (19,07) dan Mamberamo Raya (19,80).

Potensi Bahan Pangan Kabupaten Malang

Kabupaten Malang kita ketahui memiliki potensi Sumber Daya Alam yang luar biasa dan menjadi bahan utama untuk menunjang pangan masyarakat. Sampai saat ini potensi unggulan Kabupaten Malang pada sektor pertanian baik pada produksi tanaman pangan serta produksi hortikultura. Pada produksi tanaman pangan sendiri yang menonjol di Kabupaten Malang ada tanaman padi dengan luas lahan 61.714 ha, pertahun memproduksi 354.172 ton. Kedua tanaman jagung dengan luas lahan 71.627 ha dengan produksi pertahun sebesar 307.058 ton. Dan potensi produksi tanaman pangan ketiga adalah ubi kayu dengan luas lahan 19.001 ha, dengan produksi pertahun sebesar 590.242 ton. Sedangkan untuk produksi hortikultura seperti sayur dan buah-buahan. Potensi pada sayur yang menonjol adalah kubis dengan luas lahan 1.505 ha dengan produksi pertahun 252.971 ton. Bawang

merah dengan memiliki luas lahan 1.427 ha yang setiap tahunnya memproduksi 92.015 ton. Cabe besar memiliki luas lahan 1.112 ha yang setiap tahunnya memproduksi 40.663 ton. Tanaman hortikultura untuk buah-buahan yang menjadi unggulan adalah apel, pisang dan salak.

Akses Pangan Rumah Tangga Saat Pandemi Covid-19

Akses pangan menjadi jalan penghubung antara aspek ketersediaan pangan dan konsumsi pangan. Rumah tangga yang sudah mengakses pangan harus memenuhi kaidah ataupun norma gizi baik secara kuantitatif maupun kualitatif (ArianiMewa : Swasembada Pangan). Di Tengah pandemi Covid-19 membawa dampak diberbagai segmen termasuk pada akses ketersediaan pangan . Menurut *Food and Agriculture (FAO) of The United Nations* (2020), pandemi Covid-19 mempengaruhi keamanan pangan, serta krisis pangan akan terjadi pada negara- negara yang terjangkit pandemic Covid-19 salah satunya Indonesia. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Committee on World Food Security (CFS) pada tahun 2020, yang menyatakan bahwa adanya pandemi Covid-19 membawa pengaruh terhadap stabilitas pangan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung adanya pandemi Covid-19 terlihat pada *supply* dan *demand* sengan dampak tidak langsung terlihat pada daya beli serta kapasitas produksi dan distribusi produk pangan (Kajian Ketahanan Pangan; 2020). Pandemi Covid telah mengganggu sistem logistic pangan karena adanya kebijakan pembatasan aktivitas selama pandemi, sehingga masyarakat kehilangan akses pangan seperti biasanya. Distribusi pangan yang belum merata akan mengkhawatirkan serta menyebabkan

kelebihan atau kekurangan komoditas di banyak daerah (Dinda, Cemara ; LOCALISE SDGs; 2020).

Permasalahan akses pangan menjadi urgensi untuk ketahanan pangan, karena adanya akses pangan maka ketersediaan pangan akan tercukupi. Seperti halnya pemerintah Kabupaten Malang yang berupaya untuk menjamin keamanan pangan atau stok beras selama pandemi Covid-19. Menurut Kepala Dinas Disperindag Kabupaten Malang pemerintah tidak membatasi pendistribusian bahan pokok meskipun terdapat kebijakan PPKM (Malangtimes.com : 2020). Sehingga harga bahan pokok Kabupaten Malang cenderung stabil. Selain itu untuk mempermudah akses bahan pangan, pemerintah Kabupaten Malang juga memperdayakan penggilingan padi untuk pengadaan eras bantuan sosial bagi warga yang terdampak pandemi Covid-19. Kepala Seksi Ketersediaan Pangan Dinas Ketahanan Pangan menyatakan selama PPKM pemerintah memberikan beras kepada warga terdampak Covid-19 10 kg. Serta tujuan melakukan pembedayaan penggilingan padi untuk penguatan ekonomi dengan sejalan penyaluran bansos beras, sehingga perputaran uang berada didesa (Suryo, Bagus: mediaindonesia.com : 2021). Keamanan stok pangan Kabupaten Malang juga diutarakan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura da Perkebunan (DTPHP) bahwa stok beras dalam masa panen Desember 2019 mencukupi hingga panen raya pada bulan April sampai-Juni 2020, selain itu juga beberapa kelompok petani memiliki stok beras hingga 40 ton dilumbung masing - masing (momentum.com : 2020).

Untuk melihat tingkat ketersediaan pangan dan konsumsi pangan rumah tangga dapat dilihat pada tabel terkait : Pengeluaran perkapita manan dan non makanan, Persediaan pengeluaran beras dan konsumsi bahan pangan.

Tabel 1 Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Makanan dan Non Makanan (Rupiah), 2018-2020

Pengeluaran Perkapita Sebulan	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Makanan dan Non Makanan (Rupiah)		
	2018	2019	2020
Pengeluaran Makanan	466529.00	465681.06	450082.00



Pengeluaran Perkapita Sebulan	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Makanan dan Non Makanan (Rupiah)		
	2018	2019	2020
Pengeluaran Non Makanan	479477.00	522172.02	507779.00
Jumlah	946006.00	987853.08	957860.00

Sumber: Kabupaten Malang.go.id

Konsumsi merupakan bentuk pendapatan seseorang atau rumah tangga yang dapat dibelanjakan. Konsumsi sendiri tidak hanya mengenai makanan akan tetapi kebutuhan non makanan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup (Gilarso, 1992). Data pengeluaran diatas dapat mengungkap tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran makanan dan non makanan. Dilihat tabel diatas menunjukkan pola pengeluaran masyarakat Kabupaten Malang mengalami penurunan meskipun tidak terlalu tajam. Pengeluaran makanan pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan sekitar 15.599,00. Sebanding dengan pengeluaran makanan, pengeluaran non makanan juga mengalami penurunan pada 2019 menuju ke 2020 sebesar 14.993. Penurunan jumlah pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan dapat dikatakan dampak dari pandemi Covid-19 yang sebagian besar masyarakat kehilangan pekerjaannya, walaupun Kabupaten Malang dalam hal harga bahan pangan cukup stabil.

Ketersediaan menjadi ukuran tercukupinya kebutuhan pangan keluarga. Beras merupakan komoditas yang penting karena menjadi kebutuhan pokok yang setiap

harinya harus dipenuhi. Sebagai kebutuhan pokok maka perlu diupayakan ketersediaannya dalam jumlah yang cukup, memiliki mutu yang baik, aman untuk dikonsumsi serta mudah untuk diperoleh dengan harga yang terjangkau oleh rumah tangga atau seluruh lapisan masyarakat (Nurmalina, Rita : 2008). Berdasarkan peraturan yang berlaku pemerintah memiliki kewajiban untuk menjamin ketersediaan bahan pokok bagi masyarakat utamanya adalah beras. Beras menjadi protokol ketahanan pangan karena bersinggungan dengan kebutuhan dasar masyarakat. Jika pemerintah gagal dalam melakukan pengelolaan ketersediaan beras maka akan berdampak pada konflik sosial hal ini menjadikan beras memiliki peran yang strategis (Suryani : 2013). Seperti halnya ketersediaan beras pada Kabupaten Malang tidak sampai mengalami kekurangan pangan. Ketersediaan beras dalam Gudang bulog semakin banyak (memorandum.co.id : 2021). Sedangkan untuk kelayakan konsumsi ketersediaan beras Kabupaten Malang menurut AKP Donny Chirsttian Bara layak untuk di konsumsi masyarakat. Berikut jumlah ketersediaan dan pengeluaran beras kabupaten Malang setiap bulan pada tahun 2019 dan 2020.

Tabel 2. Rata-rata Konsumsi Bahan Makanan per Kapita per Hari Menurut Jenis Makanan di Kabupaten Malang, 2020

Kelompok Makanan	Rata-rata Konsumsi per Kapita per Hari	
	Kalori	Protein
Padi-padian	748,09	17,68
Umbi-umbian	33,35	0,33
Ikan	29,28	4,82
Daging	36,06	2,41
Telur dan Susu	57,92	3,39
Sayur-sayuran	45,40	2,68
Kacang-kacangan	80,10	8,23



Kelompok Makanan	Rata-rata Konsumsi per Kapita per Hari	
	Kalori	Protein
Buah-Buahan	60,66	0,62
Minyak dan Lemak	267,22	0,30
Bahan Minuman	126,96	1,11
Bumbu-bumbuan	13,31	0,60
Konsumsi Lainnya	48,08	0,93
Makanan dan Minuman Jadi	492,83	13,62
Jumlah	2 039,26	56,72

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Timur 2020

Rumah tangga merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor-faktor produksi tenaga kerja, lahan, modal dan kewirausahaan. Rumah tangga menjual atau mengelola faktor-faktor produksi tersebut untuk memperoleh balas jasa. Balas jasa atau imbalan tersebut adalah upah, sewa, bunga dividen, dan laba yang merupakan komponen penerimaan atau pendapatan rumah tangga.

Penerimaan lain yang mungkin diperoleh rumah tangga adalah transfer (pemberian cuma-cuma), perkiraan pendapatan (imputasi) dari rumah milik rumah tangga tersebut yang ditempati sendiri atau ditempati pihak lain dengan bebas sewa, dan hasil produksi barang/jasa dari kegiatan yang tidak digolongkan sebagai kegiatan usaha rumah tangga. Transfer yang diterima berasal dari pemerintah, badan usaha, lembaga nirlaba, rumah tangga lain, maupun dari luar negeri.

Ada dua cara penggunaan pendapatan. Pertama, membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi. Kedua, tidak membelanjakannya seperti ditabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan

tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi.

Pada rata-rata pengeluaran makanan perkapita sebulan menurut jenis pengeluaran Kabupaten Malang paling banyak pada makanan dan minuman jadi. Makanan dan minuman jadi pada tahun 2020 pengeluaran tiap bulan berjumlah Rp 145.303,-. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi bahan makanan perhari menurut jenis makanan adalah padi memiliki kalori dan protein paling tinggi.

Strategi Untuk Pendistribusian Akses Pangan

Setiap pemerintah daerah memiliki strategi untuk tetap menjaga kestabilan pangan didaerahnya. Pemerintah daerah menjadi pihak yang bertanggung jawab atas ketersediaan pangan. Penyediaan pangan merupakan wujud untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga, dan perseorangan secara berkelanjutan (UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan). Kebutuhan pangan masyarakat menjadi perhatian utama saat terjadi pandemic Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 dapat menjadi ancaman produksi pangan, serta pemerintah memiliki kewajiban untuk mengantisipasi serta

menanggulangi ancaman produksi pangan (Pasal 22 No 18 Tahun 2012).

Kabupaten Malang sebagai salah satu peyangga pangan Provinsi Jawa Timur. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Malang untuk mengatasi akses ketersediaan pangan menggunakan akses langsung, dan akses sosial.

Akses langsung salah satu cara mendapatkan bahan pangan yang sudah tersedia di kebun yang dimiliki oleh rumah tangga. Adanya akses langsung ini dapat meminimalisir kerawanan pangan pada rumah tangga. Seperti yang terlihat pada kreatifitas dan kesadaran dalam penyediaan pangan untuk masyarakat juga dilakukan oleh Gapoktan Gemah Ripah di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Gapoktan menyadari bahwa saat pandemi covid-19 tidak hanya diselesaikan dengan menjaga kesehatan saja, akan tetapi juga membutuhkan ketersediaan pangan sehat serta terpenuhinya kebutuhan pangan sehari-hari. Kondisi pandemi Covid-19 petani harus tetap melakukantanam dan panen. Hal ini menunjukkan pertanian tidak berhenti selama terjadi pandemi Covid-19. Gapoktan Gemah Ripah salah satu kelompok tani yang memiliki kreatifitas untuk menerapkan budidaya sistem tumpangsari. Menurut penyuuluh pertanian Kecamatan Ngantang Zainuri, kelebihan penerapan sistem tumpangsari seperti meningkatkan indeks pertanaman dalam satu tahun, bisa mengurangi serangan OPT, menghemat pestisida, menghemat pupuk dan menghemat pembiayaan terutama tenaga kerja. Hal ini selaras dengan pendapat Zainuri, Ketua Gapoktan Gemah Ripah Supriyono juga menegaskan jika melakukan budidaya sistem tumpangsari seperti cabai merah, jagung, jahe, sawi dan tomat bisa memberikan banyak keuntungan untuk petani. Keuntungan tersebut seperti komoditas jatuh harga, kerugian tersebut dapat tertutup dengan komoditas lain yang

harganya relative stabil. Sehingga dengan adanya kondisi pandemic Covid-19 tidak dikhawatirkan akan kekurangan stok pangan bagi masyarakat (swadayaonline.com).

Sedangkan untuk akses sosial juga dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Malang. Akses sosial ini merupakan cara rumah tangga mendapatkan kebutuhan pangan dengan mendapatkan bantuan. Akses sosial yang dilakukan pemerintah Kabupaten Malang dengan memberikan bantuan kebutuhan pangan serta bekerja sama dengan Gapoktan. Pandemi Covid-19 Kabupaten Malang melakukan panen raya padi dan juga jagung. Menurut Dedi Nursyamsi Kepala BPPSDMP pertanian memiliki peran sebagai penyediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin dan protein. Pada pengelolaan produksi pertanian kelompok Tani (Poktan) Makmur di Desa Pamotan Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, yang memaksimalkan Lumbung Padi. Pengelolaan lumbung padi dengan melakukan pengembangan diversifikasi usaha seperti kios saporidis, simpan pinjam, *rice milling unit* atau penggilingan padi, jasa alsitan dan Kawasan pangan ruah lestari. Selain itu lumbung pangan Poktan Makmur dipercaya oleh pemerintah Kabupaten Malang pengadaan dan penyaluran bantuan sosial masyarakat yang berdampak Covid-19. Menurut data dinas sosial terdapat 69.740 rumah tangga miskin di Kabupaten Malang yang berhak menerima bantuan beras dari pemerintah Kabupaten Malang (Swadayaonline.com).

Akses sosial lainnya seperti, memberdayakan penggilingan padi untuk pengadaan beras untuk bantuan sosial bagi warga yang terdampak pandemic Covid-19. Penyaluran beras dilakukan selama PKKMB berlangsung dengan setiap warga mendapatkan 10 kg beras. Melibatkan penggilingan padi sebagai langkah untuk penguatan ekonomi yang sejalan dengan penyaluran bansos beras sehingga perputaran uang tetap berada di desa. Selain itu juga dapat membantu petani untuk

membeli gabah kering panen yang mengalami penurunan harga dari 4.800 per Kg menjadi 4.300 - 4.500 per kg (mediaindonesia.com).

Selanjutnya untuk akses sosial dengan cara membeli hasil panen petani. Hasil panen merupakan bahan pangan dasar yang diproduksi oleh petani, untuk menjaga kestabilan harga pemerintah melalui Kementerian Pertanian membuka pasar mitra. Seperti yang terjadi pada Gakpotan Tani Letasi yang berlokasi di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang, menurut ketua gapoktan anjloknya harga tomat saat ini karena panen yang melimpah akan tetapi daya penyerapan kurang akibat pandemi Covid-19. Dengan adanya pasar mitra petani merasa terbantu untuk menjaga kestabilan pasokan dan harga pangan, sehingga masyarakat mendapatkan bahan pangan yang terjangkau dan petani memperoleh harga yang wajar (bkp.pertanian.go.id)

Akses sosial juga dilakukan dalam bentuk meminjamkan peralatan pertanian. Strategi untuk mempertahankan ketahanan pangan adalah dengan memberikan bantuan peralatan pertanian kepada petani yang membutuhkan.

Peralatan pertanian ini menunjang perekonomian warga agar tetap tumbuh di tengah pandemi Covid-19. Bantuan peralatan pertanian ini berupa hand tractor, hand sprayer, alat pembajak sawah. Bagi masyarakat yang merasakan kesulitan terkait peralatan pertanian agar melakukan koordinasi dengan Babinsa di masing-masing desa untuk melakukan peminjaman peralatan pertanian yang ada dikoramil masing-masing (malangtimes.com).

Akses sosial dapat juga berupa pelatihan keterampilan bagi kelompok petani. Strategi untuk ketersediaan pangan dinas ketahanan pangan Kabupaten Malang juga mengadakan pelatihan pangan lokal pada Desa Bandosari, Kecamatan Pujon. Adanya pelatihan ini berasal dari adanya komoditas lokal dari desa seperti polopendem, sayur dan buah. Komoditas tersebut diolah untuk menjadi pangan seperti mie dengan bahan dasar alami seperti buah atau sayur, selain itu juga membuat selasai dari bahan dasar kopi. Pelatihan seperti ini sangat diperlukan di tengah pandemic Covid-19 (media internasional.id).

Tabel 3. Strategi Ketersediaan Pangan Kabupaten Malang

No	Akses Langsung	Akses Sosial
1	Memfaatkan Lahan Untuk Tumpangsari	Memberikan Bantuan Bahan Pangan
2		Kerjasama dengan penggilingan padi
3		Memberikan pinjaman alat pertanian
4		Membeli hasil panen petani
5		Memberikan pelatihan keterampilan dalam mengelola bahan pangan.

Sumber : Analisis olahan data peneliti, 2021

Adanya aksesibilitas bahan pangan rumah tangga pada saat pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang, akan menekan angka kekurangan gizi pada rumah tangga. Menurut Cullen, Torero Maximo (2020) beberapa tindakan penting yang dilakukan untuk mempertahankan akses pangan selama pandemi Covid-19 antara lain Memastikan stabilitas pasokan pangan. Upaya ini dilakukan dengan memberikan dukungan kepada petani-petani kecil untuk meningkatkan produktivitas pertanian,

melakukan pendistribusian logistik serta memasarkan makanan yang bergizi serta memastikan kebutuhan rantai pasokan bahan pangan yang bergizi dengan berfokus pada logistik antar daerah. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Malang saat awal pandemic Covid-19 dalam operasi pasar untuk memastikan kestabilan pasokan bahan pangan. Kepala Dinas Perindustrian Dan Perdagangan kabupaten Malang Agung Purwanto menjelaskan, bahwa ketersediaan pangan



Kabupaten Malang mampu mem-back up kebutuhan pangan warga selama dua bulan kedepan. Kondisi saat ini masih aman seperti beras, gula, telur tepung dan kebutuhan pokok lainnya” (radarmalang.com)

Adanya kecukupan bahan pangan, pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk tidak memborong bahan pangan. Pendapat tersebut senada dengan Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar Kabupaten Malang Helianti Kuntari, bahwa komoditas beras yang ada didaerah tersebut mencukupi untuk memenuhi konsumen dalam jangka waktu 8 bulan kedepan (kabar24.bisnis.com).

Kedua, Menyediakan makanan bergizi untuk kelompok masyarakat yang paling rentan. Sebagai bentuk perhatian terhadap masyarakat pemerintah Kabupaten Malang menyalurkan bantuan sosial kepada kelompok masyarakat yang terdampak PPKM. Bantuan tersebut dalam bentuk uang dan ada juga dalam bentuk bahan pangan. Bansos disalurkan ke PKL yang rentan terdampak Covid-19. Adanya bansos ini dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Sekitar 9998 Pedagang Kaki Lima (PKL) serta warga yang terdampak kebijakan PPKM Kabupaten Malang. Pendataan PKL dilakukan pada masing-masing desa, sedangkan untuk anggaran bansos ini diambilkan dari APBD Kabupaten Malang (idxchannel.com). Selain itu juga pemerintah bekerjasama dengan Poktan Makmur di Desa Pamotan Kecamatan Dampit untuk pengadaan dan penyuluran bantuan sosial beas untuk masyarakat yang terdampak corona. Terekam pada bulan April sampai Juni menyediakan 53 Ton setiap bulan. Menurut Dinas Sosial terdapat 69.740 rumah tangga miskin di Kabupaten Malang yang berhak menerima bantuan beras dari Pemerintah Kabupaten Malang.

Ketiga, Secepatnya meninjau Kembali mengenai masalah perdagangan pangan dan kebijakan terkait pajak. Seperti penjelasan pada sub sebelumnya bahwa pemerintah kabupaten

Malang melakukan peninjauan permasalahan pangan, baik dari harga, pasokan dan distribusi pangan. Peninjauan ini untuk memastikan pasokan bahan pangan Kabupaten Malang dapat tercukup selama pandemi Covid-19. Kecukupan pasokan bahan pangan ini dikarenakan Kabupaten Malang melakukan panen raya.

5. PENUTUP

Pandemi covid-19 memberikan ancaman kepada daerah dalam hal rentan pangan. Rentan pangan merupakan permasalahan yang serius untuk diatasi setiap daerah, karena hal ini menyangkut kebutuhan hidup manusia setiap harinya. Setiap Pemerintah Daerah memiliki cara tersendiri untuk mengatasi masalah pangan saat pandemi Covid-19. Khususnya pada Kabupaten Malang yang dalam pemerintahannya memiliki respon yang cukup baik dalam permasalahan pangan. Pemerintah Kabupaten Malang melakukan akses langsung dan juga akses sosial dalam membantu rumah tangga dalam mengakses kebutuhan pangan. Akan tetapi juga perlu diperhatikan Kembali terkait pemerataan dalam melakukan akses sosial dalam penyaluran bahan pangan kepada rumah tangga yang rentan akibat pandemi Covid-19.

Pada penyediaan akses ketersediaan pangan rumah tangga Kabupaten Malang pemerintah dapat bekerja sama dengan seluruh Poktan dan Gapoktan di Kabupaten Malang untuk produksi bahan pangan. Hal ini akan mencapai pemerataan dalam melakukan penyediaan bantuan sosial setiap desa. Serta dapat mengetahui Poktan dan Gapoktan yang tidak produktif akibat dampak pandemi Covid-19.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alifa, Syadza, M.Kesos. 2021. Urgensi Penangan Stunting dan Obesitas di Era Pandemi Covid-19. Calon Widyaiswara Ahli Pertama BBPPKS Bandung. Diakses Dari Urgensi Penanganan Stunting dan

- Obesitas di Era Pandemi COVID-19 | Puspensos (kemensos.go.id).
- Aisyah, Iseu Siti. 2020. Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Komunikasi Indonesia* Vol.16 No 2 September.
- Arisena. 2021. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Subak Sembung Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Agribisnis* : Vol.9, No.1 Mei.
- Buletin Jendela. 2015. Ketahanan Pangan Indonesia. Semester II. Kementrian Kesehatan RI.
- Cullen, Maximo Toreto. 2020. Covid-19 And The Risk to Food Supply Chains; How Respond?. Chief Economist and Assistant Director – General, Economic and Social Development Departement, Food and Agriculture Organization of The United Nations (FAO), 29 Maret.
- Emtamoile, Rani N, A.M Sahusilawane, dan R. Kaple. 2016. Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga Di Desa Manuweri Kecamatan Babar Timur Kabupetan Maluku Barat Daya. *Jurnal Agribisnis Kepulauan* Vol.4, No.3 Oktober.
- Harap, Nursapia. 2020. Penelitian Kualitatif. Mudan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.
- Pradnyadewi, Ni Putu Ratih, Dwi putra Darman dan Gede Mekse Korri Arisena. 2021. Ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Di Subak Sembung Pada Saat pandemic Covid-19. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol.9 No1 Mei DOI: <https://doi.org/10.24843/JMA.2021.v09.i01.p10>
- Rachman, Handewi P.S. 2010. Aksesibilitas Pangan: Faktor Kunci Pencapaian Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Pangan*. Vol.19 No 1 Juni.
- Sidiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri. 2019. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya (Anggota IKAPI)
- Sakharina, Lin Kartika. 2020. Hak Atas Pangan di Masa Pandemi Coronavirus Disease Covid-19. *Jurnal Legislatif* : Volume 3 Nomro 2 Juni.
- Susanty, Hanni. 2020. Potret Kemiskinan Ditengah Pandemi Covid-19. Penyuluh Sosial Pertama Dinas Sosial Provinsi Dibengkulu. Diakses Dari Potret Kemiskinan di Tengah Pandemi Covid-19 | Puspensos (kemensos.go.id)
- Tarigan, Herlina, Juni H. Sinaga, Rika R. Rachmawati. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Pusat Sosial Ekonomu dan Kebijakan Pertanian.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomro 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.
- Ulya, Fika Nurul. 2021. BPS : Ada 27,54 Juta Penduduk Miskin Maret 2021. Diakses Dari BPS: Ada 27,54 Juta Penduduk Miskin di Indonesia Hingga Maret 2021 Halaman all - Kompas.com
- UNICEF. 2020. Indonesia : Angka Masalah Gizi Anak akibat Covid-19 Dapat Meningkatkan Tajam Kecuali Jika Cepat Diambil. Di akses dari Indonesia: Angka masalah gizi pada anak akibat COVID-19 dapat meningkat tajam kecuali jika tindakan cepat diambil (unicef.org).

